

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) merupakan sekolah yang didirikan dengan tujuan utama pada saat itu untuk memenuhi keperluan pendidikan bagi putra-putri pegawai KBRI Malaysia. Sejak dibukanya kembali Kantor Penghubung Republik Indonesia untuk Malaysia tahun 1967. Dengan kondisi sarana prasarana yang terbatas pada saat itu sudah mulai dilakukan pembelajaran seminggu sekali, setiap hari Sabtu, yang diasuh oleh dua orang guru yaitu Bapak Umar Rauf dan Bapak Rawi Hadis. Semua kegiatan pembelajaran dalam pembinaan Atase Pendidikan yang pada saat itu di jabat oleh Bapak Bambang Sumadio. Karena alasan kesulitan dalam pembiayaan, kegiatan belajar mengalami tersendat dan sempat dihentikan untuk sementara waktu karena mengalami kesulitan.

Saat Atase Pendidikan dan Kebudayaan dijabat oleh Bapak Muhammad Alwi Oemry, kegiatan belajar dibuka kembali, dan mendapatkan dukungan sepenuhnya dari Bapak Mayjen H. A. Thalib Gelar Deputy Santio Bawo, Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Kerajaan Malaysia beserta jajarannya.

Pada pada 10 Juli 1969 Sekolah Indonesia Kuala Lumpur secara resmi dibuka dengan ditandai pengguntingan pita oleh Ibu Nurdjanah Thalib, istri Duta Besar LBBP, yang dihadiri pula oleh Yang Mulia Dato' Haji Abdul Rachman Yakob, Menteri Pelajaran Malaysia pada saat itu. Pendirian Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 05/1971 tanggal 7 Januari 1971.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) yang terletak di jalan No.1 Lorong Tun Ismail 50480 Kuala Lumpur, untuk yang pertama kalinya dipimpin oleh Muhammad Alwi Oemry sebagai kepala sekolah yang pada saat itu beliau juga menjabat sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur.

Selanjutnya kepemimpinan untuk Sekolah Indonesia Kuala Lumpur terus mengalami pergantian. Kepala Sekolah Indonesia Kuala Lumpur mulai pertama sampai saat ini adalah :

- a. Muhammad Alwi Oemry (1969-1973)
- b. Alex Rondonuwu, BA (1971-1973)
- c. Tatang Kosasih Wira Mihadimadja (1973-1976)
- d. Drs. Arief Medjiono (1976-1980)
- e. Drs. Soeroso Darmo Atmodjo (1995 -1983)
- f. Drs. Soedijono (1983-1987)
- g. Drs. H. Muhammad Isa (1987-1992)

- h. Dra. Atjeu Tataningsih (1992-1995)
- i. Drs. Suparlan, M.Es (1995-2000)
- j. Drs. Dardjis, M.Si (2000-2003)
- k. Drs. Achmad Aviv Nur (2003-2006)
- l. H. Abdul Djawad, S.Pd (2006-2009)
- m. Hj. Elsee Y. A. Sheyoputri, M.Hum (2009-2012)
- n. Drs. H. Banjir Shihite, M.Pd (2012-2015)
- o. Drs. H. Agustinus Suharto, M.Pd (2015 – 2018)

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Mewujudkan Pusat Pendidikan dan Kebudayaan Yang Menghasilkan Peserta Didik: Bertaqwa, Berbudi, Berbudaya, Berprestasi, dan Berwawasan Global.

b. Misi

- 1) Melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing masing yang berlaku di Indonesia.
- 2) Membentuk generasi yang berbudi luhur.
- 3) Melestarikan budaya nasional sebagai jati diri bangsa.
- 4) Meraih prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 5) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional dengan menyesuaikan pada tuntutan global.

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang berbudi luhur.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang berbudaya nasional sesuai karakter bangsa.
- 4) Mewujudkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 5) Mewujudkan peserta didik yang berdaya saing ditingkat global.

3. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 1.1 Struktur Organisasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jajaran dewan guru dan tenaga kependidikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia secara keseluruhan berjumlah 49 guru. Guru di SIKL adalah guru PNS dan sebagian besar adalah guru tidak tetap, hal ini dikarenakan panjang masa bakti atau masa kontrak setiap guru berbeda. Namun, guru-guru di SIKL merupakan guru-guru pilihan yang sebelumnya telah di saring dari proses seleksi yang cukup ketat yang di laksanakan oleh pemerintah.

5. Data Siswa

Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) secara keseluruhan berjumlah 421 siswa yang terbagi menjadi empat jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), SD, SMP, dan SMA. Jumlah siswa SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia berjumlah 113 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII.

Kelas X IPA dan IPS : 25 siswa

Kelas XI IPA dan IPS : 35 siswa

Kelas XII IPA dan IPS : 43 siswa

6. Sarana dan Prasarana

a. Data Ruang Belajar

Tabel 4.1 Data Ruang Belajar

No	Jenjang	Jumlah Ruang Kelas	Kondisi
1.	TK	1	Baik

Tabel 4.1 Data Ruang Belajar (Lanjutan)

No	Jenjang	Jumlah Ruang Kelas	Kondisi
2.	SD	6	Baik
3.	SMP	6	Baik
4.	SMA	6	Baik
Jumlah		19	

b. Data Ruang Belajar Lainnya

Tabel 4.2 Data Ruang Belajar Lainnya

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi*)
1.	Perpustakaan	1	Baik
2.	Lab. IPA	2	Baik
3.	Multimedia	1	Baik
4.	Kesenian	1	Baik
5.	Lab. Bahasa		Baik
6.	Lab. Komputer	1	Baik
7.	Serbaguna/aula	2	Baik

c. Data Ruang Kantor

Tabel 4.3 Data Ruang Kantor

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi*)
1.	Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Wakil Kepala Sekolah	1	Baik

Tabel 4.3 Data Ruang Kantor (Lanjutan)

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi*)
3.	Guru	3	Baik
4.	Tata Usaha	1	Baik
5.	Tamu	1	Baik
6.	Ruang Rapat	2	Baik
7.	Ruang Transit	1	Baik

d. Data Ruang Penunjang

Tabel 4.4 Data Ruang Penunjang

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi*)
1.	Gudang	1	Baik
2.	Dapur	1	Baik
3.	Ruang Makan	1	Baik
4.	KM/WC Guru	2	Baik
5.	KM/WC Siswa		Baik
6.	BK	1	Baik
7.	UKS	1	Baik
8.	PMR/Pramuka	1	Baik
9.	OSIS	1	Baik
10.	Ibadah	1	Baik
11.	Ganti	1	Baik
12.	Koperasi	1	Baik
13.	Hall/lobi	1	Baik

Tabel 4.4 Data Ruang Penunjang (Lanjutan)

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi*)
14.	Kantin	1	Baik
15.	Rumah Pompa/ Menara Air	1	Baik
16.	Bangsas Kendaraan	1	Baik
17.	Rumah Penjaga		Baik
18.	Pos Jaga	1	Baik

B. Perencanaan implementasi Kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap religius siswa SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2014/2015. Sistem pembelajaran dengan Kurikulum 2013 ini mengacu kepada proses yang aplikatif, siswa menjadi pusat proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan kepada guru untuk mengembangkan pelajaran-pelajaran yang diampu agar siswa lebih aktif, cepat dan mudah dalam mengembangkan wawasan. Penerapan Kurikulum 2013 merupakan suatu kewajiban bagi setiap sekolah agar pengembangan kualitas pendidikan lebih maksimal.

“Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran inti dalam pengembangan spiritualitas siswa mendapat tantangan yang lebih besar. Karena amanat undang-undang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa, dan seterusnya.” (Hasil wawancara dengan Pak Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019)

Bapak Armansyah Harahap, S.Ag., M.Pd., merupakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia di tingkat SMP kelas IX dan SMA kelas X, XI, dan XII. Beliau juga merupakan wali kelas di kelas XI-IPA, Pembina Rohis dan salah satu staff wakil kepala sekolah bidang humas. Sebagai guru beliau telah menyusun perencanaan pembelajaran dan mencoba menerapkan metode yang sesuai, agar pendekatan saintifik dan penilaian autentik dapat di implementasikan dengan baik. Untuk mempersiapkan proses kegiatan pembelajaran tahun 2018/2019, guru telah memiliki instrumen berupa buku kerja guru sebagai perangkat yang di butuhkan selama satu tahun beberapa di antaranya guru telah menyusun Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rincian Minggu Efektif, dan buku Rencana Proses Pembelajaran sebagai panduan pembelajaran selama satu tahun.

Prota dan promes disusun untuk penetapan alokasi waktu pembelajaran dalam setahun untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013. Prota dan promes disusun dan dikemabangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran aktif, karena prota dan promes merupakan pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya, salah satunya yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Setiap RPP yang disusun oleh guru, selalu memuat beberapa komponen yaitu: kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran,

langkah-langkah pembelajaran (terdiri dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup), dan penilaian (terdiri dari teknik dan instrumen penilaian).

“Biasanya saya memilah dulu tema-tema yang ada. Karena ruang lingkup materi kita ada tauhid atau keimanan, syariat atau ibadah, akhlak atau perilaku terpuji, sejarah Islam dan secara berkelanjutan ada materi Al-qur'an. Pendekatan dan metode tidak bisa dipakai untuk semua tema, karena secara kontens sangat berbeda. Setelah dipilah, selanjutnya saya mencari pendekatan atau strategi, metode dan peralatan yang diperlukan. Selanjutnya ditetapkan produk yang harus dihasilkan siswa berkaitan dengan setiap tema yang ada. Saya melaksanakan pembelajaran berbasis produk. Tentu dalam prosesnya, ada berbagai metode yang diimplementasikan, antara lain Project Based Learning, Problem Based Learning, Cooperative Learning, Inquiry and Discovery Learning, dan lai-lain. Saya lebih memilih Active Learning daripada pembelajaran konvensional.” (Hasil wawancara dengan Pak Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa, sebelum menentukan perencanaan guru terlebih dahulu memilah tema-tema yang ada berdasarkan ruang lingkup materi yang akan diajarkan. Setelah itu guru menentukan pendekatan, metode, dan perlengkapan yang sesuai dengan materi ajar. Dari kajian terhadap empat buah RPP dan sebagaimana hasil wawancara, dalam perencanaan pembelajaran guru menekankan sistem pembelajaran berbasis produk kepada siswa.

Berkenaan dengan implementasi pengembangan sikap religius siswa yang terdapat pada RPP, berikut ini adalah hasil temuan penelitian yang didapat yaitu:

1. Komponen kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar merupakan sebuah acuan dalam perencanaan proses kegiatan pembelajaran. Perencanaan

pengembangkan sikap religius siswa dalam RPP terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 1, yang telah ditetapkan pemerintah dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah. Dalam Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran untuk pengembangan sikap religius tidak hanya terdapat pada komponen sikap spiritual saja namun juga terdapat pada aspek sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagaimana Stark dan Glock dalam Nurhadi (2014:68) mengatakan bahwa dimensi religius meliputi lima dimensi yaitu keyakinan beragama (*beliefs*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman keberagaman (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi (*effect*) dari keempat dimensi tersebut.

Melihat dari kajian terhadap empat RPP (Bab I dan II Kelas X, Bab I dan II Kelas XI), dan rumusan KI maupun KD Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang dikembangkan oleh guru pada diri siswa, seluruh KD telah memenuhi segala aspek pengembangan sikap religius.

2. Komponen proses kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dibagi guru menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan di tuju untuk mengkondisikan siswa belajar. Pendekatan dalam kegiatan inti guru memilih lima aktifitas pendekatan saintifik (mengamati, menanya, eksplorasi, asosiasi, komunikasi). Kegiatan penutup dilakukan aktifitas

berupa refleksi, penugasan dan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan pendahuluan yang dirancang guru dalam seluruh RPP umumnya berisi kegiatan salam dan do'a, pengkondisian kelas, tadarus/hafalan surah pilihan atau surah pendek, penjelasan kompetensi dasar tentang tujuan pembelajaran yang akan di capai, pembagian kelompok, apersepsi, pelaksanaan tes awal untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan, penyampaian peta konsep. Dari perencanaan kegiatan-kegiatan tersebut aktifitas yang digunakan guru untuk mengembangkan sikap religius adalah penyampaian salam dan do'a, tadarus/hafalan surah pilihan atau surah pendek, dan tes awal untuk mengukur dan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Sedangkan kegiatan lainnya seperti pengkondisian kelas, penjelasan kompetensi dasar tentang tujuan pembelajaran yang akan di capai, pembagian kelompok, apersepsi, dan penyampaian peta konsep, tidak ditujukan untuk mengembangkan sikap religius siswa. Pemahaman kegiatan tersebut tidak ditujukan untuk mengembangkan sikap religius siswa karena kegiatan tersebut tertulis di RPP tanpa adanya keterangan isi dan tujuan kegiatan selain keterangan kegiatan penyampaian peta konsep yang hanya menjelaskan mengenai alur kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan serta menyimpulkan.

Perencanaan dalam kegiatan inti, guru menggunakan lima langkah pendekatan saintifik untuk proses pembelajaran siswa yaitu: mengamati, menanya, eksplorasi, asosiasi dan komunikasi. Aspek yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Perencanaan yang disusun dalam kegiatan inti secara keseluruhan berisi kegiatan untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Secara eksplisit kegiatan inti dalam RPP bertujuan menambah pengetahuan siswa untuk dapat mengembangkan sikap religius yang ada pada diri siswa.

Kegiatan penutup yang dirancang oleh guru berupa kegiatan refleksi, penugasan dan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya dan tidak ada kegiatan khusus untuk mengembangkan sikap religius seperti do'a setelah belajar. Dalam RPP yang disusun guru hanya kegiatan refleksi atau umpan balik yang bertujuan sebagai bahan masukan dan perbaikan serta penguatan hasil pembelajaran sebagai salah satu upaya guru mengembangkan sikap religius siswa. Sebagaimana telah dijelaskan pada RPP yang disusun dan dikembangkan guru. Salah satu contoh terdapat dalam RPP kelas X Bab semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.

- a. Melaksanakan penilaian dan refleksi serta penguatan terhadap hasil diskusi, sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; (Dokumen RPP kelas X Bab semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama)

Dengan demikian ditemukan upaya guru dalam mengembangkan sikap religius siswa pada kegiatan refleksi ini.

Kegiatan penugasan pada perencanaan yang dikembangkan guru disesuaikan dengan tema pembelajaran. Aktifitas yang dikembangkan mencakup kompetensi pengetahuan, sosial dan keterampilan siswa. Kegiatan penugasan yang disusun guru bervariasi, tidak semua aspek diupayakan untuk pengembangan sikap religius siswa, beberapa aspek berfokus pada keterampilan siswa. Contoh aktifitas penugasan yang diberikan guru yaitu: pembuatan film pendek dengan indikator penugasan memberikan penjelasan tentang manfaat dan hikmah taat, sikap kompetitif dan kerja keras (penugasan terstruktur pertemuan ke 4 Bab 2 kelas XI)

Hasil telaah dari kedua komponen-komponen perencanaan kegiatan pembelajaran di atas diperoleh temuan bahwa pengembangan sikap religius telah dikembangkan oleh guru melalui beberapa susunan aktifitas dalam RPP yaitu kegiatan pendahuluan yang terdapat pada kegiatan penyampaian salam dan do'a, tadarus/hafalan surah pilihan atau surah pendek, dan tes awal untuk mengukur dan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Kegiatan inti dilakukan hanya sebatas proses pengembangan pengetahuan sikap religius dari tema-tema yang ada. Sedangkan dalam kegiatan penutup proses pengembangan sikap religius dikembangkan melalui kegiatan refleksi serta penguatan hasil diskusi, yang ditujukan untuk mengukur pemahaman siswa. Penugasan yang dikembangkan oleh guru menekankan pembelajaran berbasis produk dan tidak semua aspek di upayakan untuk mengembangkan sikap religius siswa.

3. Komponen perencanaan evaluasi

Guru menggunakan jenis penilaian yang bervariasi untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa, penilaian yang digunakan yaitu: penilaian tes tulis dan lisan, proyek, kinerja siswa, portofolio, serta observasi. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek kognitif siswa adalah penugasan, tes tertulis, dan tes lisan. Sedangkan teknik penilaian untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa melalui penilaian observasi, proyek, kinerja siswa dan portofolio.

Meskipun teknik penilaian yang digunakan guru beragam, tetapi tidak semua aspek penilaian dikembangkan untuk sikap religius. Dari keempat buah RPP di temukan bahwa instrumen penilaian atau lembar penilaian yang dikhususkan untuk mengembangkan sikap religius hanya terdapat pada RPP kelas X Bab semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama. Namun, jenis penilaian yang diterapkan adalah penilaian diri sendiri dan hanya berbentuk tabel pilihan yang salah satunya harus dipilih siswa berupa sangat setuju/setuju/ragu-ragu/tidak setuju dari sebuah pernyataan yang telah disusun guru. Sedangkan lembar penilaian lainnya dikembangkan untuk menilai sikap sosial dan keterampilan siswa. Sebagai contoh yaitu pada RPP kelas X Bab perilaku menghindari diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina. Instrumen penilaian pada bab ini berbentuk penilaian pembuatan proyek dengan jenis tugas pembuatan film pendek, aspek yang dinilai terkait laporan tema, hasil proyek, penjelasan, rating, guru menilai dengan metode

penskoran. Contoh lainnya pada RPP kelas X Bab aku dekat dengan asmaul husna. Pada perencanaan penilaian yang digunakan untuk menilai tes lisan, instrumen yang digunakan berupa teknik penskoran dan aspek yang dinilai hanya untuk kelancaran presentasi siswa dalam mempresentasikan tema yang dipelajari (mempresentasikan sangat baik, mempresentasikan baik, mempresentasikan kurang baik, mempresentasikan tidak lancar, tidak dapat mempresentasikan) dan tidak ditemukan aspek pengembangan sikap religius siswa.

C. Proses implementasi Kurikulum 2013 SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia

Beberapa pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sekolah maupun guru dalam mengembangkan sikap religius siswa SMA berbeda dengan dokumen perencanaan (RPP), diantara pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap religius siswa melalui beberapa cara yakni:

a. Pendahuluan

Kegiatan pertama yang dilakukan guru dengan membiasakan mengucapkan salam kemudian siswa menjawabnya. Sebelum mengawali pelajaran guru meminta izin mengajar kepada siswa ataupun siswi yang bukan beragama Islam dengan cara memberi pilihan untuk tetap tinggal di kelas atau belajar mandiri di perpustakaan, kegiatan tersebut

dilakukan guru sebagai wujud pengembangan sikap religius aspek toleransi beragama. Kegiatan selanjutnya guru selalu memberi motivasi dan membaca do'a bersama-sama dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama atau perwakilan individu dan siswa lain menyimak bacaan. Apabila didapati becaan yang salah guru dan siswa lain membenarkan.

Guru selalu meminta siswa untuk memahami isi kandungan dan makna dari surah yang di baca siswa dan beberapa siswa diminta untuk membacakan arti dan maksud dari ayat yang di fahami tersebut.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menambahkan pemahaman dari kandungan surah yang telah di baca siswa dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari dan mengkorelasikan dengan kehidupan dan kegiatan sehari-hari sebagai contohnya (Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di kelas hari Senin, 23 Juli 2018).

Pengembangan sikap religius siswa juga dikembangkan melalui pemanfaatan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah serta praktik, beberapa Bab berkenaan dengan hal itu seperti yang telah di utarakan Pak Arman selaku guru PAI dan Budi Pekerti.

“Sarana dan prasarana cukup memadai... Kita punya mushalla, perpustakaan mushalla, di kelas ada perangkat infocus dan audio... Lingkungan sekitar juga kita bisa gunakan untuk PBM. Bahkan sekali-kali kita bisa *outing* atau kunjungan untuk pengalaman lapangan dan membina mental siswa... Intinya dalam setiap tema ditetapkan produk yg harus mereka buat... Bisa video, short movie, bahan presentasi, poster, peta konsep,

atau ringkasan. Dari yang sederhana sampai hi tech...Berkaitan dengan tema pengurusan jenazah, zakat dan wakaf, haji dan umrah, dakwah dan tabligh... Kita laksanakan kunjungan ke Masjid Salahuddin Ayubi di Shah Alam, Masjid Wilayah Persekutuan KL dan Masjid Hussain 2 Seremban berkaitan dengan tema *Shirah Nabawi* dan kepemimpinan kita laksanakan pelatihan *leadership* dan ngobrol bareng ustadz di Forest Research Institute Malaysia..." (wawancara guru PAI dan Budi Pekerti. Sabtu, 16 February 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI dan Budi Pekerti telah berusaha mengembangkan sikap religius melalui sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, seperti musholla dan perpustakaan musholla yang menjadi perpustakaan khusus buku-buku agama Islam, serta melalui kegiatan *outing class*, serta praktik lapangan. Kegiatan *outing class* dan praktik lapangan disesuaikan dengan tema yang di pelajari siswa. Sebagai contohnya adalah bab kepedulian umat Islam terhadap jenazah, zakat dan wakaf. Guru mengembangkan tema *shirah nabawi* dengan melakukan kunjungan ke beberapa masjid yang ada di Kuala Lumpur seperti Masjid Salahuddin Ayubi di Shah Alam, Masjid Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur dan Masjid Hussain 2 Seremban. Namun kegiatan ini merupakan contoh kegiatan yang telah dilakukan guru pada periode tahun ajaran sebelumnya.

c. Penutup

Kegiatan penutup yang berkaitan dengan pengembangan sikap religius sesuai dengan apa yang telah dituliskan di dokumen RPP yang telah disusun guru yaitu kegiatan refleksi atau umpan balik yang bertujuan sebagai bahan masukan dan perbaikan serta penguatan hasil

pembelajaran sebagai salah satu upaya guru mengembangkan sikap religius siswa. Dalam hal ini guru bertanya kepada mengenai materi yang diajarkan sebagai tolak ukur pemahaman siswa serta guru menyampaikan point-point dan penguatan tema yang telah dipelajari. Kegiatan akhir ditutup dengan penyampaian persiapan materi untuk pertemuan selanjutnya ditambah kegiatan yang tidak tercantum pada dokumen RPP yaitu do'a *kaffaratul majlis* dan salam (Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di kelas hari Kamis, 19 Juli 2018).

Kegiatan pengembangan sikap religius siswa saat pembelajaran berlangsung juga melalui aktifitas guru dalam memberi teguran dan motivasi. Jika didapati siswa yang melanggar aturan agama Islam saat proses pembelajaran berlangsung, guru akan langsung menegurnya dengan cara yang baik. Kondisi ini tergantung pada waktu terjadinya pelanggaran. Sebagai contoh saat siswa kelas XII IPS melaksanakan evaluasi harian, guru menegur siswa yang mencontek saat evaluasi dilaksanakan. (berdasarkan catatan lapangan kegiatan evaluasi bab hari akhir kelas XII IPS. Senin, 6 Agustus 2018). Contoh pemberian motivasi yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap religius siswa adalah saat kegiatan membaca Al-Qur'an secara individu, salah satu siswa kurang lancar saat membaca Al-Qur'an dalam hal ini guru memberikan dukungan dan motivasi agar terus berlatih dan tidak bosan untuk selalu membaca Al-Qur'an dan bentuk apresiasi atas keberanian yang telah dilakukan seperti "tingkatkan terus nak!"

maupun kata-kata motivasi lainnya. (Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di kelas. Kamis, 19 Juli 2018).

2. Kegiatan Evaluasi

Melalui beberapa kesempatan saat observasi dilakukan, aktifitas pengembangan sikap religius siswa SMA dilakukan guru melalui salam pembuka dan penutup, menghafal surah pendek, dan berdo'a bersama. Aspek penilaian pada evaluasi harian dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, dalam hal ini guru terfokus pada aspek pengetahuan, keterampilan dan religius. Terlihat dari indikasi soal yang telah disusun guru (Berdasarkan catatan lapangan kegiatan evaluasi pembelajaran kelas XII IPS. Senin, 6 Agustus 2018).

Pengukuran kesesuaian pengembangan sikap religius siswa SMA dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dilakukan dengan evaluasi ataupun tes yang dilakukan. Pada kehidupan sehari-hari siswa harus menunjukkan perubahan sikap religiusnya. Hal ini sebagaimana pemaparan Pak Arman selaku guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia.

“Untuk mengukur kesesuaiannya tentu ada dua bagian, yaitu evaluasi atau test dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi atau test: siswa mampu menjawab rangkaian soal dengan argumentasi dan narasi yang sesuai. Sementara dalam kehidupannya ada perubahan sikap religius menuju kematangan keimanan, pelaksanaan syariat dan akhlakul karimah.” (Hasil wawancara dengan Pak Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019).

Metode yang dikembangkan guru untuk mengukur ketercapaian siswa melalui penilaian observasi dan penilaian sikap sebagaimana yang

dikembangkan dalam dokumen RPP, penilaian dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti saat proses pembelajaran seperti yang telah disampaikan oleh Pak Arman selaku guru PAI dan Budi Pekerti.

“Untuk keperluan proses dan penilaian di sekolah saya rasa cukup memadai. Namun untuk pengukuran ketercapaian pada tataran implementasi lapangan memerlukan kehadiran keluarga dan masyarakat. Seperti jurnal atau buku laporan pelaksanaan ibadah dan angket perilaku siswa... Diisi oleh orang tua atau imam masjid. Laporan mingguan... Wali Kelas dan guru Bimbingan dan Konseling sebagai penilai. Ditambah guru PAI dan PKN.” (Hasil wawancara dengan Pak Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Arman dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian tingkat ketercapaian lainnya, dengan mengikut sertakan keluarga dan masyarakat. Instrumen penilaian dengan penilaian jurnal atau buku laporan pelaksanaan ibadah serta angket perilaku siswa yang di isi oleh orang tua atau imam masjid. Jurnal, buku laporan ataupun angket perilaku siswa kemudian dikumpulkan kepada wali kelas dan penilaian akhir dilakukan oleh guru bimbingan dan guru konseling yang berupa laporan mingguan.

3. Menjadi Teladan bagi Siswa SMA dan Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Religius

Pengembangan sikap religius siswa akan lebih efektif apabila guru memperhatikan cara berinteraksi dengan siswa, seperti menjadi teladan yang baik bagi siswa. Contoh yang di praktikkan guru PAI dan Budi Pekerti untuk menjadi teladan yang baik adalah dengan kegiatan menyambut siswa setiap pagi, dan mempraktikkan senyum, sapa, salam

kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan *chemistry* antara guru dan siswa (Berdasarkan dokumentasi kegiatan pagi di sekolah).

“Menyambut siswa setiap pagi untuk mendekatkan chemistri, istiqamah dalam mengaji dan mendalami Al-qur'an, tertib dalam ibadah shalat, rutin dalam memberi santapan rohani, membaca do'a untuk mendapatkan hidayah... Sisanya menjadi teladan yang baik bagi siswa... Intinya, untuk hasil yg baik dan religius siswa harus dekat dengan gurunya, istiqamah amaliyahnya dan jadi teladan yg baik bagi mereka...” (Hasil wawancara dengan Pak Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019).

Sebagaimana yang telah di utarakan Pak Arman bahwa, kegiatan lain yang telah diaplikasikan guru PAI dan Budi Pekerti untuk mengembangkan sikap religius melalui upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius melalui kegiatan istiqomah mengaji dan mendalami Al-Qur'an sebagaimana yang telah di susun dalam dokumen RPP guru, tertib dalam ibadah shalat sebagaimana guru selalu mengingatkan siswa-siswi untuk shalat berjama'ah di mushola sekolah, rutin memberi motivasi yang selalu dikaitkan dengan agama Islam.

Partisipasi guru lain terutama wali kelas sangatlah penting dalam mengembangkan sikap religius siswa. Namun sayangnya hal ini belum sepenuhnya di terapkan oleh guru kelas atau wali kelas. Seperti yang di ungkapkan Rafita selaku siswi kelas XII IPS.

“...kalau untuk acara kelas sih sepertinya tidak ada cuman ngaji sebelum belajar gitu.” (Hasil wawancara Rafita selaku siswi kelas XII IPS. 26 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan yang di fokuskan untuk pengembangan sikap religius

siswa hanya terjadi saat kegiatan pendahuluan pelajaran, seperti kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum proses belajar mengajar dimulai. Berbeda halnya dengan kelas X IPA yang diampu oleh Pak Arman selaku wali kelas. Dalam mengembangkan sikap religius guru melakukan kegiatan khataman *online*, sebagaimana yang disampaikan Salma selaku siswi kelas X IPA.

“Pak Arman ngadain khataman online, dengan sistem monitoring online lewat grup WA kelas. Jadi kalau sudah selesai membaca masing-masing anak ngasih tanda jempol di lembar monitoring yang Pak Arman bikin. Menurut saya sih efektif bu. Ya bagus gitu Bu, jadi membiasakan diri untuk membaca Al Qur'an, berbagi-bagi dalam melakukan hal yang baik gitu. Dan misalkan juga ada anak yg jarang atau kurang bisa baca Al Qur'an jadi terlatih untuk baca Al Qur'an. Dan dari sini juga memanfaatkan kemudahan teknologi dengan hal yang positif. Dengan adanya juga kegiatan ini, bisa membantu siswa-siswa belajar dengan baik.” (Hasil wawancara Salma selaku siswi kelas X IPA tanggal 22 Januari 2019).

Khataman *online* yang di terapkan guru berdasarkan hasil wawancara di atas menggunakan sistem monitoring *online* melalui grup aplikasi *WhatsApp*. Lembar monitoring disediakan berupa catatan susunan juz dalam Al-Qur'an, kemudian bagi siswa dan siswi yang telah menyelesaikan membaca juz yang di bagikan guru untuk mengisi lembar monitoring tersebut dengan membubuhkan tanda ceklis. Kegiatan seperti ini adalah upaya guru dalam mengembangkan sikap religius melalui pembiasaan pendekatan diri dengan Al-Qur'an.

4. Kegiatan Sekolah

Salah satu kunci kesuksesan implementasi Kurikulum 2013 adalah lingkungan yang kondusif dan akademik serta partisipasi warga sekolah

(Mulyasa dalam Fahrudin, 2017:520). Pak Arman selaku guru PAI dan Budi Pekerti juga merupakan pembimbing Rohani Islam (Rohis) di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Rohis sekolah adalah salah satu organisasi siswa yang bergerak untuk mengembangkan bidang religius.

Pak Arman

“Kegiatan khusus yang di fasilitasi sekolah yang fokus dilakukan untuk mengembangkan sikap religius siswa seperti Peringatan Hari Besar Islam, pengajian rutin, dan kegiatan insidental keagamaan...Tahun Baru Islam, Maulidur Rasul, Isra' Mi'raj, Pesantren Kilat, Penguatan Imtaq Ramadhan dan Buka Puasa Bersama, Halal bi Halal, dan lain-lain. Panitia dari Rohis, Pendidikan Agama dapat diperoleh dari kelas dan kegiatan itu... Paling tidak perpaduan konsep dan pelaksanaan” (Hasil wawancara dengan Pak Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, Pak Arman selaku Pembina Rohis telah berusaha membimbing organisasi tersebut agar bisa bahu membahu dalam menciptakan lingkungan yang religius lewat kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. kegiatan-kegiatan itu berupa peringatan hari besar Islam, pengajian rutin, dan kegiatan insidental keagamaan seperti tahun baru Islam, *maulidur rasul*, *isra' mi'raj*, pesantren kilat, penguatan imtaq ramadhan dan buka puasa bersama, *halal bi halal*, dan kegiatan lainnya. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Rafita selaku siswi kelas XII IPS.

“Kalau kegiatan paling pas bulan ramadhan gitu.. Ngaji.. Sanlat gitu bu. Acaranya biasanya, di sekolah bu. Biasanya di *hall*. Engga di khususkan buat siapa jadi, dari SD sampai SMA. Panitianya Rohis terus kan Rohis suka buat acara-acara buat siswa waktu hari besar Islam gitu.. Terus biasanya yang suka pergi buat meningkatkan sikap religius tuh rohis nya bu.. kalau untuk acara kelas sih sepertinya tidak ada cuman ngaji sebelum belajar gitu. Tapi kegiatan sekolah berefek bu, soalnya kan kita juga ngebahas

tentang agama gitukan jadi yaa jadi kitanya ke *remind*.” (Hasil wawancara Rafita selaku siswi kelas XII IPS tanggal 26 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan sekolah yang diperuntukkan bagi seluruh jenjang pendidikan di SIKL mulai dari SD sampai SMA.

Disamping kegiatan tersebut Rohis sekolah mengkoordinir kegiatan rutin mingguan seperti infak wajib setiap hari Jum’at bagi seluruh siswa-siswi di semua jenjang pendidikan SIKL. Selain itu Rohis putri melakukan kegiatan kemuslimahan setiap hari Jum’at yang di bimbing oleh guru pembina Rohis putri Ibu Julia Astutik, S.Pd., M.Pd. (Berdasarkan hasil dokumentasi dan catatan lapangan).

5. Produk atau *Output* Implementasi Kurikulum 2013 dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa

a. Produk dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan dapat terlihat dari peningkatan keimanan atau kepercayaan siswa terhadap agamanya. Dalam hal ini hasil implementasi Kurikulum 2013 dalam mengembangkan sikap religius siswa, dimensi keyakinan diwujudkan dengan ketercapaian siswa dalam menjawab rangkaian soal yang diberikan kemudian terlihat dari amalan-amalan ibadah yang di jalankan dan perilaku siswa. Sebagaimana yang telah di utarakan Pak Arman selaku guru PAI dalam mengukur tingkat ketercapaian siswa dalam mengembangkan sikap religius.

“...Untuk mengukur kesesuaiannya tentu ada 2 bagian, yaitu evaluasi atau test dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi atau test: siswa mampu menjawab rangkaian soal dengan argumentasi dan narasi yang sesuai. Sementara dalam kehidupannya ada perubahan sikap religius menuju kematangan keimanan, pelaksanaan syariat dan akhlakul karimah.” (Hasil wawancara dengan Pak Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019).

b. Produk dimensi praktik agama dan pengalaman keberagamaan

Dimensi praktik agama dan pengalaman keberagamaan terlihat dari perilaku yang dilakukan siswa yang dipengaruhi dari tingkat keimanan siswa. Dalam hal ini perilaku siswa terlihat berbeda-beda dikarenakan heterogenitas input meliputi bawaan setiap anak berbeda-beda namun sebenarnya hal ini bisa ditingkatkan dengan dukungan berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, dan juga sekolah. Untuk melihat ketercapaian dalam praktik agama guru melihat dari karakter sikap religius siswa yaitu penerapan jujur, disiplin, rendah hati, toleran, gigih dan istiqamah dalam beribadah. Walaupun dalam praktiknya beberapa siswa terlihat menyontek saat dilaksanakannya evaluasi, sebagai contohnya adalah saat diadakannya evaluasi bab 1 di kelas XII IPS terdapat dua siswa menyontek jawaban teman sebangkunya, selain itu saat kegiatan sholat berjama'ah beberapa siswa mengulur-ulur waktu shalat dan melakukan shalat secara *munfarid* atau sendiri-sendiri, serta tidak jarang beberapa siswa shalat saat pelajaran di mulai kembali. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa taat dan patuh untuk menjalankan ibadah (catatan lapangan Senin, 6 Agustus 2018)

“Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, dimana bisa dilihat dari karakter sikap religiusnya. Dari komitmen terhadap perintah dan larangan Allah, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan keagamaan, akrab dengan kitab suci, mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide. Saya mengambil acuan dari karakter itu... Tentu saja yang harus terlihat langsung dalam penerapan di lapangan: jujur, disiplin, rendah hati, toleran, gigih dan istiqamah.Tentu saja tidak ada yang sempurna. Dari segi siswa tentu heterogenitas input meliputi bawaan lingkungan rumah, tingkat kecerdasan, hobby dan minat membuat guru tidak bisa membuat perlakuan yang sama...” (Hasil wawancara dengan Pak Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019).

c. Produk dimensi pengetahuan agama

Produk yang terlihat dalam dimensi pengetahuan agama adalah keikutsertaan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk menambah pengetahuan dan pengembangan sikap religius siswa. Dalam hal ini siswa tidak menunjukkan sikap yang terlalu dogmatis untuk tidak menerima kegiatan yang di berikan. Kegiatan tersebut berupa pengurusan jenazah, zakat dan wakaf, haji dan umrah, *halal bi halal*, keikutsertaan dalam peringatan hari besar Islam, sebagaimana yang telah di tuturkan oleh Pak Arman selaku guru PAI.

“Berkaitan dengan tema pengurusan jenazah, zakat dan wakaf, haji dan umrah, dakwah dan tabligh... Kita laksanakan kunjungan ke Masjid Salahuddin Ayubi di Shah Alam, Masjid Wilayah Persekutuan KL dan Masjid Hussain 2 Seremban. Berkaitan dengan tema shirah nabawi dan kepemimpinan kita laksanakan pelatihan *leadership* dan ngobrol bareng ustadz di Forest Research Institute Malaysia... Peringatan Hari Besar Islam, pengajian rutin, dan kegiatan insidental keagamaan...Tahun Baru Islam, Maulidur Rasul, Isra' Mi'raj, Pesantren Kilat, Penguatan Imtaq Ramadhan dan Buka Puasa Bersama, Halal bi Halal, dan lain-lain.” (Hasil wawancara dengan Pak Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019).

d. Produk dimensi konsekuensi

Produk yang terlihat dari dimensi konsekuensi terlihat dari bagaimana pemahaman dan penerimaan siswa dalam menjalankan ibadah sebagaimana agama yang di anutnya. Dalam hal ini sekolah hanya menjadi media untuk proses pengembangan siswa dalam menjalankan aturan agama dan menjauhi larangan agama. Materi-materi yang diberikan telah sesuai dengan pengetahuan konsekuensi atau komitmen terhadap aturan-aturan yang di jalankan. Hal tersebut dapat terlihat saat iman sudah tertanam baik, lalu istiqomah dalam pengamalan syariat kemudian akan muncul akhlak dan watak dari diri seseorang, sebagaimana yang telah Pak Arman sampaikan. Tentunya segala aspek ini perlu di dukung juga oleh lingkungan sekitar siswa, baik lingkungan tempat tinggal dan pergaulan.

“Seperti yang sudah saya utarakan tadi, ruang lingkup materi kita ada tauhid atau keimanan, syariat atau ibadah, akhlak atau perilaku terpuji, sejarah Islam dan secara berkelanjutan ada materi Al-qur'an. Ketika iman tertanam dengan baik, istiqamah dalam pengamalan syariat, muncul akhlak terpuji serta watak yang tercermin dari Rasulullah bisa diterapkan, maka sebenarnya siswa tersebut sudah dianggap sempurna. Harus integral... Tidak sepotong-potong. Udkhuluu fissilmi kaaffah...” (Hasil wawancara dengan Pak Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019).

D. Hambatan implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia

Berbagai persiapan telah dilakukan untuk mengembangkan kurikulum 2013 di sekolah, hal tersebut dipersiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan sikap religius siswa yaitu belajar untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Implementasi kurikulum 2013 dalam mengembangkan sikap religius siswa tentu dalam pelaksanaannya tidak selalu sempurna bahkan beberapa menuai hambatan diantaranya disebabkan oleh siswa, lingkungan keluarga dan guru, seperti yang disampaikan Pak Arman selaku guru PAI dan Budi Pekerti.

“Tentu saja tidak ada yang sempurna. Dari segi siswa tentu heterogenitas input meliputi bawaan lingkungan rumah, tingkat kecerdasan, hobby dan minat membuat guru tidak bisa membuat perlakuan yang sama... Dari segi bahan ajar dan sumber belajar tentu memerlukan kreatifitas guru menggunakan buku online dan perpustakaan digital untuk memperkaya referensi. Dari aspek guru diharapkan mampu mengupdate keterampilan dan kompetensi profesinya agar dapat mengimbangi model-model pembelajaran mutakhir. Guru biasanya mencari solusi berkaitan dengan kendala yang dihadapinya... Sekolah sebagai institusi akan memberikan dukungan sesuai kemampuannya, Biaya dan perangkat lainnya. Tapi kemampuan guru memanfaatkan sumber daya yang ada lebih baik daripada mencari perangkat yang belum ada. Bisa terlambat nanti dan tidak tuntas Dari segi lingkungan keluarga dan masyarakat yang terkadang apatis membuat perlakuan kita di sekolah kurang bermakna. Tentu pembuat kebijakan atau pemerintah harus memahami secara mendalam upaya penguatan penerapan K-13 dengan memperbanyak pendidikan dan pelatihannya. Selain itu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran inti dalam pengembangan spiritualitas siswa mendapat tantangan yang lebih besar. Karena amanat undang-undang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa. Tentang jumlah jam rasanya cukup... Keikutsertaan guru lain harusnya bisa memperkaya pendekatan dan metode” (Hasil wawancara dengan Pak

Arman, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada tanggal 16 February 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Arman dapat diketahui bahwa faktor pendidikan keluarga dan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi tingkat kecerdasan dan keterampilan siswa, sehingga dalam tindakannya guru tidak bisa membuat perlakuan yang sama antar siswa lainnya. Guru diharapkan agar lebih mengembangkan keterampilan dan kreatifitas mengajar sangat diperlukan untuk mengimbangi model-model pembelajaran Kurikulum 2013 dan memanfaatkan serta mengembangkan sumberdaya dan fasilitas yang telah disediakan sekolah, meskipun terkadang guru telah mencari solusi dari kendala yang dihadapinya, dalam hal ini pemerintah selaku pembuat kebijakan harus mendalami upaya penguatan penerapan Kurikulum 2013 dengan memperbanyak pendidikan dan pelatihan. Selain itu, kurangnya keikutsertaan guru lain dalam mendukung perkembangan sikap religius siswa di sekolah baik dari kegiatan akademis maupun non akademis. Guru lain seharusnya ikut serta dalam memperkaya pendekatan dan metode yang diperlukan khususnya dalam menambah nuansa lingkungan pembelajaran yang religius. Hambatan lain ada karena faktor keluarga dan masyarakat yang terkadang apatis dan membuat perlakuan dan usaha guru-guru disekolah terlihat kurang bermakna.